

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.² Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* dan insan kamil.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

² Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2011), hlm. 8.

Menurut Hamzah B. Uno, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.³ Sehingga orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran.

Abdul Majid, mengemukakan bahwa guru adalah orang yang bertugas untuk membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁴

Menurut UU RI no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen:

“Bahwa pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶ Mendidik adalah usaha atau tindakan yang di lakukan secara sadar dengan bantuan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga terbentuk manusia yang bertanggung jawab. Menjadi

³ Hamzah B Uno, *Teori motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 12.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran :mengembangkan standar kompetensi guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 6.

⁵ Ahmad Barizi& Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142

⁶ Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 377

seorang guru anak merupakan panggilan hati nurani. Seorang guru selalu ingin menjadikan seorang anak atau peserta didiknya menjadi seorang yang mampu untuk melihat masa depannya kelak. Menurut para ahli manapun, dan guru dapat mengatakan bahwa pendidikan yang paling baik berasal dari kedua orangtuanya.

b. Peran Guru

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi siswa adalah sesi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya.⁷ Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anak didiknya. Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan. Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus memberi motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young Manan, serta Yelon, mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni:⁸

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

⁷ Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, h. 131.

⁸ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, h. 13.

2. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁹

4. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

5. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

7. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa

⁹ Ibid. 13.

yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

8. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

9. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti.

10. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

11. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.¹⁰

¹⁰ Ibid.14.

12. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

13. Guru sebagai pemindah kemah

Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.¹¹

14. Guru sebagai pembawa cerita

Guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

15. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor.

¹¹ Ibid.,15

16. Guru sebagai emansipator

Guru melaksanakan peran sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

17. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.¹²

18. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

19. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.¹³

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan

¹² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 11.

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. h. 62.

guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.¹⁴

B. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Keagamaan

c. Pengertian nilai-nilai keagamaan

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.¹⁵ Religiusitas berasal dari bahasa Inggris *religiosity* dari akar kata *religion* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan kata bentuk dari *religius* yang berarti agama. Istilah *religiusitas* mempunyai makna yang berbeda dengan *religi* atau *agama*. *Religi* atau *agama* menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan atau kewajiban-kewajiban, sedangkan *nilai* menunjuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh individu dalam hati.

d. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan. Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.¹⁶ Sedangkan arti *nilai* menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang

¹⁴ Ibid. 37.

¹⁵ Muis Sad. Kholifah Iman, *Tarbiyatun*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009), hlm. 4.

¹⁶ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).hlm. 895.

memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.¹⁷ Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁸

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁹ Sedangkan sikap keagamaan adalah perbuatan, tingkah laku, atau perangai yang didasarkan kepada aturan Tuhan dan merupakan ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang dianutnya. Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai keagamaan dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai keagamaan tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diinginkan.

Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.²⁰ Penanaman nilai keagamaan adalah suatu cara atau metode pada pemberian arahan yang bertujuan untuk membentuk seseorang

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 59.

¹⁸ Chabib Thoha. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60.

¹⁹ Ibid., 61.

²⁰ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 56.

memiliki jiwa dan berkarakter agamis. Dalam prosesnya seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut melalui yaitu antara lain dengan pembiasaan, pengajaran dan teladan.²¹ Inti dari tema penulisan ini adalah “Bagaimana upaya seorang guru terhadap murid-muridnya” yaitu melalui proses pengajaran dengan menggunakan metode bercerita, hal ini diambil karena dapat dengan mudah difahami dan dimengerti oleh murid-murid Taman Kanak-kanak.

Penanaman nilai keagamaan menurut penulis adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Macam-Macam Nilai Keagamaan

Pengertian nilai yang telah dijelaskan di atas pada dasarnya belum dapat memberikan gambaran yang konkrit bagaimana mengembangkan model-model strategi pendidikan nilai. Masing-masing nilai masih memiliki keberagaman pada sifat, sumber, maupun pada hirarki tata sifatnya.

Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi.²² Antara lain:

²¹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara 1994, ce-3) hal.224

²² Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka*, 8 (2016),18.

a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi: nilai Biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, nilai jati diri.

b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya:

- 1) nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor,
- 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

c. Dilihat dari proses budaya:

- 1) nilai ilmu pengetahuan,
- 2) nilai ekonomi,
- 3) nilai keindahan,
- 4) nilai politik,²³
- 5) nilai keagamaan,
- 6) nilai kekeluargaan,
- 7) nilai kejasmanian.

d. Dilihat dari pembagian nilai:

- 1) nilai-nilai subyektif,
- 2) nilai-nilai obyektif metafisik.

e. Nilai berdasar dari sumbernya:

- 1) nilai Ilahiyah (*Ubudiyah dan Mu'amalah*),

²³ Ibid.

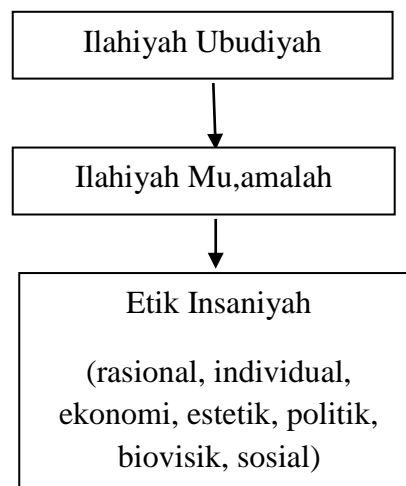
2) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.

f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya:

- 1) nilai-nilai universal,
- 2) nilai-nilai lokal.

Nilai secara hirarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah, 2) nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovistik, ekonomi, politik, dan nilai estetik. Kalau digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Hierarki Tata nilai ²⁴

Dari gambar dan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan nilai yang bersifat ketuhanan derajatnya lebih tinggi dari pada yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hubungan horizontal yang harus dilakukan oleh nilai yang

²⁴ Ibid.,19.

berada di bawahnya. Sedangkan nilai hidup insani mempunyai hubungan yang sederajat dengan masing-masing nilai yang berada di bawah lingkup nilai insani.

Di samping itu, hubungan tata nilai Ilahiyah sebagai sumber nilai dan esensi nilai, dengan nilai-nilai insaniyah dapat di bagi atas:

- a. Nilai Ilahi, nilai yang dititahkan nabi pada RasulNya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.⁹ Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat.
- b. Nilai Insani, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, hal hal kemanusiaan tersebut berupa sikap tanggung jawab, disiplin, tenggang rasa dan lain-lain. Disamping itu juga nilai yang mempunyai tujuh nilai yang telah dijelaskan di atas.²⁵

Pada hakikatnya nilai ilahi mempunyai relasi atau hubungan dengan nilai Insani. Nilai ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. Sebaliknya, nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai etis-religius.

Relasi antar nilai insani dengan nilai ilahi dapat dipadukan dan diringkas menjadi empat macam, Yaitu:

- a. Lateral-horizontal, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat dengan yang lainnya. Dalam artian dapat saling berkonsultasi atau tidak antara satu dengan yang lain.

²⁵ Ibid.,20.

- b. Lateral-sekuensial, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat yang saling berkonsultasi.
- c. Linier-sinkrum, hubungan hirarki yang etis insani lebih tinggi dari yang manusiawi lainnya, yang lebih tinggi mempunyai fungsi menyatukan.
- d. Linier-koheren, hubungan hirarki yang menjadi tempat konsultan dan menjadi pemandu semua nilai.²⁶

Hal yang harus dipahami adalah bahwa semakin kuat iman (wilayah pertama) ke dalam wilayah kedua dan ketiga, maka nilai-nilai insani itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan. Di samping itu, jika nilai-nilai insani mengunci diri pada wilayah ketiga, maka tidak akan disinari oleh nilai-nilai ilahi (agama). Akan tetapi, jika diteruskan sampai kepada wilayah pertama, menentukan *root-values*nya, semua aspek hidup harus bermuara pada nilai-nilai ilahiyah tersebut.

f. Pengamalan Religiusitas Anak

1. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris “Religiosity” dari akar kata religion yang berarti agama. Religiusitas merupakan kata bentuk dari religius yang berarti agama. Berdasarkan arti kata tersebut, dapat dipahami bahwa religiusitas berkaitan dengan keberagamaan seseorang. Dalam khasanah psikologi, istilah religiusitas mempunyai makna yang berbedadengan religi atau agama.

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memroleh informasi-informasi yang temanya tidakbaik, bahkan ada kemungkinan

²⁶ Ibid.

cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik. Religi atau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan atau kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati.

2. Keagamaan Anak

Menurut Bimo Walgito: “Bimbingan adalah sesuatu atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”²⁷ Seharusnya banyak cara-cara yang digunakan pada Taman Kanak-Kanak bagaimana tujuan dari pendidikan agama itu sendiri. Penyampaian secara beraneka ragam agar terciptanya nilai agama dan keagamaan pada anak tersebut.

Kemudian menurut Drs. H. M. Arifin M. Ed. prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan agama meliputi :

1. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing memiliki kemungkinan-kemungkinan berkembang dan penyesuaian diri dengan situasi sekitar.
2. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmaniah maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan, baik lingkungan masa sekarang maupun lingkungan masa lampau.

²⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*(Yogyakarta: Andi Offset, 1995),h. 44.

3. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan bertumbuh. Dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing kearah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat sekitar.
4. Tiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan, dalam hal memajukan kemampuan penyelesaian diri serta dalam mengarahkan kepada kehidupan yang sukses.²⁸

Berdasarkan pengalaman-pengalaman keagamaan pada anak agama, kemudian akan dipraktekkan dalam kesehariannya seperti berdoa setiap hari, membaca al-Qur'an, jujur dan sebagainya. Akan tetapi, keagamaan anak tentang nilai-nilai religius yang diperolehnya tidak akan mampu berkembang dan terwujud dalam pengamalan secara nyata, apabila tanpa peran aktif orang tua dan lingkungan lainnya untuk membantu saudara atau anggota keluarga lain bahkan masyarakat sekitar atau guru-guru agamanya. Pada waktu itu. Pengalaman keagamaan tersebut merupakan unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya dikemudian hari. Menurut perhitungan kedokteran bahwa ibu yang sedang mengandung, gizi makanannya menentukan kecerdasan dan kemampuan anak dalam bidang kecakapan dan ketrampilannya nanti. Karena pada bulan-bulan terakhir dari janin tersebut, telah mulai terbentuk jaringan-jaringan otaknya, maka makanan ibu yang cukup akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi janin dalam kandungan ibu.

²⁸ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006),h. 18.

Sehingga dapatlah tumbuh jaringan-jaringan otak secara wajar dan baik. Dengan demikian anak yang akan lahir dapat diharapkan mempunyai kemampuan otak yang anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungannya. Sikap, tindakan dan perbuatan anak merupakan simbol kepercayaan pertama bagi anak dari ibu. Bapak, atau pengasuh penting lainnya, yang memberikan pengertian tentang Tuhan.²⁹

g. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan

1) Pembiasaan

Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (auditori), ada yang melihat (visual) dan ada yang harus dengan bergerak (kinestetik). Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda terhadap alat atau bahan yang di pelajari digunakan, juga mempunyai temperamen yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara yang merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda. Guru seharusnya mempertimbangkan perbedaan individual anak, dan mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan masing-masing anak. Untuk mendukung hal tersebut guru harus menggunakan cara yang beragam dalam membangun pengalaman anak, menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kekuatannya, serta menyediakan ragam main yang cukup.

Pembelajaran di lakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak boleh terjadi pemaksaan (penekanan).Selama bermain, anak mendapatkan

²⁹ Ibid.,19

pengalaman untuk mengembangkan aspek–aspek nilai–nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Permainan merupakan sarana dan aktifitas yang mencerminkan perilaku, pandangan, kecenderungan dan kualitas yang ada dalam diri anak. Maksudnya, bahwa permainan menunjukkan bukti kepribadian seseorang secara umum. Kita dapat melatih anak dengan berbagai aktifitas yang mengembangkan kecakapan sosial dan kemampuan berinteraksinya dengan orang lain, atau sebagai sarana membangun sebuah sistem yang memiliki nilai dan tradisi yang benar, mendorong anak untuk berperilaku yang tepat, dan memberinya peran yang sesuai dengan konsentrasi dan kecenderungannya, seiring dengan perkembangan usianya.³⁰

Pembiasaan dan pembentukan karakter yang baik dan bertanggung jawab, kemandirian, sopan santun, dan lainnya ditanamkan melalui cara yang menyenangkan.

2) Keteladanan

Pengaruh keteladanan pada masa pembentukan lebih efektif dari nasehat dan ceramah yang disampaikan. Seorang anak membutuhkan keteladanan dan ia akan mencontoh dari kedua orang tua dan guru, karena dia memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan mengikuti. Apabila dia menyenangi seseorang diapun mengikuti dan berjalan sesuai dengan gayanya dan berupaya untuk dapat menirunya.

Untuk menanamkan disiplin agar anak terbiasa hidup dan melakukan segala sesuatu dengan tertib, baik dan teratur perlu didukung oleh adanya contoh dan teladan dari pihak orang tua di rumah dan guru di sekolah. Tanpa adanya

³⁰ Ibid.,20

contoh dan teladan dari pihak guru ataupun orang tua maka pembiasaan yang di tanamkan kepada anak akan dilakukan dengan rasa terpaksa sehingga tidak mungkin dapat membentuk dari dalam.

3) Pengajaran

Pembelajaran di taman kanak-kanak hendaknya menempatkan anak sebagai subyek pendidikan, oleh karena itu guru harus memberi kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan,³¹ mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri untuk membangun pengetahuan sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator saja, bukan yang menentukan segala sesuatu yang akan di kerjakan anak. Anak bukanlah sebuah wadah kosong yang perlu di isi guru dengan berbagai pengetahuan. Tetapi anak merupakan subjek atau pelaku kegiatan dan guru merupakan fasilitator (membantu dan mengarahkan sesuai kebutuhan masing-masing anak). Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai banyak ide, dan tidak bisa berdiam dalam jangka waktu lama. Ijinkanlah anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dengan beraneka bahan dan kegiatan.

Oleh karena itu guru harus menyediakan berbagai bahan dan alat serta memberi kesempatan anak untuk memainkannya berbagai cara, dan memberikan waktu kepada anak untuk mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri. Guru juga harus memahami dan tidak memaksakan anak untuk duduk diam tanpa aktifitas yang di lakukannya dalam waktu yang lama:

1. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial

³¹ Ibid.,21

- a. Anak belajar mulai dari hal- hal yang paling konkrit yang dapat dirasakan oleh inderanya (dilihat, diraba, dicium, dicecap, didengar) ke hal-hal yang bersifat abstrak atau imajinasi.
- b. Anak belajar dari konsep yang paling sederhana ke konsep yang lebih rumit, misalnya mula-mula anak memahami apel sebagai buah kesukaannya, kemudian anak memahami apel sebagai buah yang berguna untuk kesehatannya.³²
- c. Kemampuan komunikasi anak di mulai dengan menggunakan bahasa tubuh lalu berkembang menggunakan bahasa lisan. Guru harus memahami bahasa tubuh anak dan membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan main.
- d. Anak memahami lingkungannya mulai dari hal- hal yang terkait dengan dirinya sendiri, kemudian ke lingkungan orang-orang yang paling dekat dengan dirinya, sampai berada lingkungan yang lebih luas.

2. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan fisik berupa penataan ruangan, penataan alat mainan, benda-benda yang ada di sekitar kita, perubahan benda (daun muda menjadi daun tua lalu menjadi daun kering, dan sebagai berikut) cara kerja benda (bola di dorong akan menggelinding, sedangkan kubus di dorong akan menggeser), dan lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang- orang sekitar, suasana belajar (keramahan pendidik, pendidik yang siap membantu) dan interaksi guru dan anak yang berkualitas. Karena itu guru perlu menata lingkungan yang menarik, menciptakan yang menarik, menciptakan suasana hubungan yang hangat dengan anak, dan hubungan antar anak dan antar guru. Guru perlu memfasilitasi anak untuk mendapatkan

³² Ibid.,22.

pengalaman belajar di dalam dan di luar ruangan secara seimbang dengan menggunakan benda- benda yang ada di lingkungan anak. Guru juga menanamkan kebiasaan baik, nilai- nilai agama dan moral di setiap kesempatan selama anak di lembaga dengan cara yang menyenangkan.

3. Merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kreatifitas yang sangat tinggi. Karena itu berikan anak kesempatan untuk menggunakan bahan dengan berbagai jenis, tekstur, bentuk, dan ukuran dalam kegiatan permainannya, dan kesempatan untuk belajar tentang berbagai sifat dari bahan-bahan, cara memainkan, bereksplorasi dan menemukan.³³ Guru perlu menghargai setiap kreasi anak apapun bentuknya sebagai wujud karyakreatif mereka. Dengan kreatifitas, nantinya anak akan dapat memiliki pribadi yang kreatif sehingga mereka dapat memecahkan persoalan kehidupan dengan cara-cara yang kreatif. Ide-ide kreatif dan inovatif mereka dapat menunjang untuk menjadi seorang wirausaha yang dapat meningkatkan perekonomian negara.

4. Mengembangkan kecakapan hidup anak

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan dasar yang perlu dimiliki anak melalui pengembangan karakter, yang berguna bagi kehidupannya kelak. Karakter yang baik dapat dikembangkan dan dipupuk sehingga menjadi modal bagi masa depannya kelak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, menghargai, kerjasama dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak melakukan sendiri kegiatan-kegiatan untuk

³³ Ibid.,23

menolong dirinya (sesuai dengan kemampuan anak), misalnya membuka sepatu dan meletakkan di tempatnya, membuka bungkus makanan, mengancingkan baju sendiri, dan lain-lain.

5. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar

Sumber dan media belajar anak usia dini tidak terbatas pada alat dan media hasil pabrikan, tetapi dapat menggunakan berbagai bahan dan alat yang tersedia di lingkungan sepanjang tidak berbahaya bagi anak. Air, tanah liat, pasir, batu-batuan, kerang, daun-daunan, ranting, karton, botol-botol bekas, perca kain, baju bekas, dan banyak benda lainnya dapat dijadikan sebagai media belajar.³⁴ Dengan menggunakan bahan dan benda yang ada di sekitar anak, maka kepedulian anak terhadap lingkungan terasah untuk ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitarnya. Sumber belajar juga tidak terbatas pada guru tetapi orang-orang lain yang ada di sekitar kita. Misalnya anak dapat belajar tentang tugas dan cara kerja petani, peternak, polisi, pak pos, dan lain-lain dengan cara mengunjungi tempat kerja mereka ke sekolah untuk menunjukkan kepada anak bagaimana mereka bekerja dan menjadi sumber pengetahuan serta inspirasi.

6. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek

Perkembangan Saat anak melakukan sesuatu, sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan atau kecerdasannya. Sebagai contoh saat anak makan, ia mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata tentang nama bahan makanan, jenis makanan dan sebagai berikut), gerakan motorik halus (memegang sendok), kemampuan kognitif (membedakan jumlah

³⁴ Ibid.,24

makanan yang banyak dan sedikit), kemampuan sosial emosional (duduk dengan tepat, saling berbagi, saling menghargai keinginan teman), dan aspek moral (berdoa sebelum dan sesudah makan), program pembelajaran dan kegiatan anak yang di kembangkan guru seharusnya ditujukan untuk mencapai kematangan³⁵ semua aspek perkembangan. Cendikawan dan sekaligus sebagai pengajar yang bersangkutan harus menguasai. Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat sebagai berikut :

- a. Memiliki pengetahuan dan pengertian tentang pertumbuhan jiwa manusia dari segala segi dan sendinya, baik proses belajar.
- b. Memiliki pengetahuan dan pengertian alam dan masyarakat, yaitu proses belajar khususnya.
- c. Menguasainya sepenuhnya pengetahuan dan kepahaman tentang yang diajarkan.
- d. Memiliki secukupnya pengetahuan dan pengalaman tentang seni mengajar.

4) Cerita

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus di usahakan menjadi pengalaman bagi anak di Taman Kanak-Kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggantarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas. Dari pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat di sampaikan pesan-

³⁵ Ibid.,25

pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode cerita merupakan suatu carayang di lakukan oleh guru untuk anak didiknya. Metode bercerita merupakan suatu cara yang di lakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang di sesuaikan dengan kondisi.³⁶

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai- nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatanbaik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak di harapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari- hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode cerita dalam pendidikan anak adalah “menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ketuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari- hari.”

Menurut Hapidin dan wanda Guranti, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Melatih daya tangkap dan daya berpikir
- b. Melatih daya konsentrasi
- c. Membantu perkembangan fantasi
- d. Menciptakan suasana menyenangkan di kelas.”³⁷

Menurut Abdul Aziz Majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik

³⁶ Ibid.,26.

³⁷ Hapidin dan Wanda Guranti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajarandi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996),h. 16.

- b. Membantu pengetahuan siswa secara umum
- c. Mengembangkan imajinasi
- d. Mendidik akhlak
- e. Mengasah rasa.³⁸

Sedangkan menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode bercerita adalah “salah satu cara yang di tempuh guru untuk member pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang di tuturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat di hayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”³⁹ Dalam kegiatan bercerita anak di bimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, degan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Tuhan dan keyakinannya.

5) Aspek-aspek dan teknik-teknik Metode bercerita

a) Aspek-aspek Bercerita

Salah satu unsur penting dalam seluruh rangkaian dalam efektifitas yang di tempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk di sampaikan kepada anak. Berikut ini beberapa definisi mengenai tema adalah sebagai berikut: Tema -tema yang terdapat di dalam cerita banyak dikenal oleh masyarakat dan tidak semuanya baik untuk di ceritakan

³⁸ Abdul Aziz Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002),h. 12.

³⁹ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Abdi Mahasatya, 2004),h. 15.

kepada anak - anak. Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus di pertimbangkan.

b) Aspek pedagogis (pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita di peroleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsure mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam tema dongeng.

c) Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang. Maka secara kejiwaan tema cerita pun di sesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam menghayati cerita tersebut cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak.⁴⁰

d) Teknik-Teknik Bercerita

Cerita sebaiknya di berikan secara menarik dan membuka kesempatan. Cerita sebaiknya di berikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika di laksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak. Adapun teknik penggunaan dari masing-masing bentuk metode bercerita tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

e) Bercerita dengan alat peraga.

⁴⁰ Ibid.,16

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang di dengar dalam suatu cerita.

f) Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda- benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambargambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang di dengar dalam cerita. Dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Alat peraga di perhatikan dan di perkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- 2) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanda tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan di ceritakan.
- 3) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.

g) Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah di mengerti dan membawa pesan, dalam hal pembentukan prilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah :

- 1) Gambar harus jelas tidak terlalu kecil.⁴¹
- 2) Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat.
- 3) Gambar yang digunakan harus menarik.

⁴¹ Ibid.,17

4) Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali

h) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membaca sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti:

1) Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.

2) Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan di samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.

i) Bercerita dengan alat peraga

Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode jika tidak ada alat peraga yang kongkrit. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat. Dalam menggunakan metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya sebagai berikut:⁴²

a. Guru harus menunjukkan mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan penghayatan secara sungguh-sungguh terhadap isi dan alur cerita.

⁴² Ibid.,18

b. Dalam bercerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikasi dan mudah dimengerti anak.

c. Sebelum bercerita aturlah posisi duduk anak dan guru.

6) Fungsi Metode Bercerita

Secara umum metode ini berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran–sasaran atau target pendidikan. Metode bercerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah di berikan. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita antara lain:

a. Menanamkan nilai–nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat di tanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik. Cerita hendaknya di pilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak di capai dalam suatu pelajaran.⁴³

b. Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah–kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

⁴³ Ibid.,19

c. Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang di pahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

Karena cerita adalah cara paling ampuh untuk menanamkan suatu gagasan atau pikiran. Tampak sepele saja, tetapi cerita memiliki kekuatan luar biasa. Di balik negara besar, memang ada legenda atau cerita. Seperti bangsa Romawi dan Yunani dengan kepahlawanannya. Mahabarata dan Ramayana dari India. Dan Persia dengan 1001 malamnya hingga kisah-kisah religius. Kekuatan cerita sudah sangat diyakini menjadi cara ampuh pula untuk mengajarkan nilai-nilai moral, budi pekerti, konsep akibat, dan konsep-konsep dunia lainnya. Pasti masih ingat kisah si kancil yang mengajarkan nilai moral dan kearifan lokal. Memang akan lebih jauh lebih mudah bagi anak untuk memahami aturan dunia yang sederhana daripada mendengar begitu banyak larangan atau aturan.⁴⁴

Dari situ diambil dan disimpulkan bahwa dengan bercerita seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai apa yang ditanamkan kepada anak didiknya.

⁴⁴ Ibid.,20